

ANALISIS DAMPAK ACFTA DAN KEBIJAKAN PERDAGANGAN KAKAO DI PASAR DOMESTIK DAN CHINA

Analysis of ACFTA Impacts and Cocoa Trade Policy in Chinese and Domestic Market

Adrian Darmawan Lubis¹ dan Sri Nuryanti²

¹*Pusat Pengkajian Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional, Kementerian Perdagangan, Jl. Ridwan Rais No. 5, Jakarta*

²*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian, Jl. A. Yani 70, Bogor 16161.*

ABSTRACT

Indonesia and Malaysia along with other ASEAN countries have liberalized regional trade with China under ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA). It began with implementation of Early Harvest Program (EHP). By using competitiveness analysis, i.e. Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), Trade Specialization Ratio (TSR), and multiple regression analysis, it showed that the competitiveness of Indonesian cocoa bean in Chinese market against that of Malaysia did not increase due to ACFTA. The Indonesian cocoa beans have turned into maturity stage in Chinese market. Malaysia took advantages by shifting its export from cocoa beans to semi processed products and stopped exporting cocoa beans to China. Indonesia could not gain additional benefit under ACFTA by exporting primary products to China such as cocoa beans. Therefore, Indonesia has to export cocoa processed products such as cocoa powder, cocoa paste and cocoa butter to get more value added and to improve competitiveness in both Chinese and international markets of cocoa.

Key words: *liberalization, ACFTA, competitiveness, cocoa*

ABSTRAK

Indonesia dan Malaysia bersama dengan negara ASEAN lainnya telah melakukan liberalisasi perdagangan melalui perjanjian ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA). Liberalisasi tersebut dimulai dengan pelaksanaan Early Harvest Program (EHP) pada tahun 2005. Dengan menggunakan analisis daya saing Revealed Symetric Comparative Advantage (RSCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), dan analisis regresi berganda diketahui bahwa daya saing biji kakao Indonesia di pasar China terhadap Malaysia ternyata tidak meningkat sejak pelaksanaan ACFTA. Daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar China telah memasuki tahap kematangan. Malaysia telah menghentikan ekspor biji kakao ke China dan menggeser ke produk setengah jadi. Indonesia tidak meraih keuntungan dalam perdagangan bebas ACFTA hanya dengan mengekspor produk primer seperti biji kakao ke China. Oleh karena itu, Indonesia harus mengekspor produk kakao seperti kakao bubuk, kakao pasta dan lemak kakao untuk memperoleh nilai tambah dan memperbaiki daya saing kakao di pasar China maupun internasional.

Kata kunci : *liberalisasi, ACFTA, daya saing, kakao*

ANALISIS DAMPAK ACFTA DAN KEBIJAKAN PERDAGANGAN KAKAO DI PASAR DOMESTIK DAN CHINA Adrian Darmawan Lubis dan Sri Nuryanti

PENDAHULUAN

Gencarnya liberalisasi perdagangan memberi dampak bagi negara pelakunya, baik dampak positif maupun negatif. Salah satu perjanjian liberalisasi yang ditakuti banyak pihak karena memberi dampak negatif adalah liberalisasi perdagangan ASEAN-China. Ketakutan tersebut muncul karena daya saing produk asal China sangat tinggi dibandingkan negara lain, khususnya terhadap produk Indonesia. Banyak pihak merasa perlu menunda pelaksanaan liberalisasi dengan China untuk meningkatkan daya saing industri domestik terhadap produk China.

Meskipun banyak pihak khawatir dengan dampak buruk dari liberalisasi *ASEAN China Free Trade Area* (ACFTA) tersebut, sektor pertanian yakin liberalisasi ini akan memberi dampak positif bagi kinerja perdagangan. Keyakinan tersebut mendorong Indonesia untuk ikut serta dalam liberalisasi awal untuk tujuh produk pertanian, yang dikenal dengan liberalisasi *Early Harvest Program* (EHP).

EHP adalah tahapan awal liberalisasi ACFTA yang terdiri dari penghapusan tarif antara produk negara ASEAN dengan produk China dan sebaliknya untuk delapan jenis produk yang terdiri dari kelompok produk hewan hidup (*live animals*), daging dan jeroan yang bisa dimakan (*meat and edible meat & offal*), ikan termasuk udang (*fish*), produk susu (*dairy products*), produk hewan lainnya (*other animal products*), tanaman hidup (*live trees*), sayur (*edible vegetables*) dan produk buah serta kacang-kacangan (*edible fruits and nuts*) dengan pengecualian untuk jagung manis (*sweet corn*) (Ditjen KPI, 2005). Liberalisasi tersebut diberlakukan bertahap, dimulai dari tahun 2004 dan mencapai penghapusan tarif untuk kedelapan produk tersebut di tahun 2006.

Salah satu produk pertanian Indonesia yang dominan diekspor ke China adalah kakao dalam bentuk biji. Oleh karena itu perlu diketahui kinerja perdagangan komoditas kakao di pasar potensial di kawasan Asia bahkan di dunia. Selain Indonesia, terdapat tiga negara lain yang banyak mengekspor produk pertanian ke China. Ketiga negara tersebut adalah Malaysia, Thailand dan Vietnam. Namun, dari ketiga negara ASEAN tersebut, hanya Malaysia yang berhasil menembus pasar China sejak tahun 1980an. Ekspor Malaysia untuk produk biji kakao di tahun 1980an jauh lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya, termasuk Indonesia.

Sementara itu, Indonesia baru dapat meningkatkan kinerja ekspor ke China sejak tahun 1991. Kinerja ekspor produk biji kakao Indonesia ke China semakin meningkat setiap tahun, dan mencapai puncaknya di tahun 2008. Meskipun kinerja ekspor biji kakao Indonesia meningkat selama dua puluh tahun terakhir, namun terdapat fluktuasi tajam pada periode tahun 2001-2004. Sejak itu, kinerja ekspor kembali membaik sampai tahun 2008.

Peningkatan kinerja ekspor Indonesia ke China sejak tahun 2005 diperkirakan disebabkan pelaksanaan EHP. Namun, apakah liberalisasi tersebut

meningkatkan daya saing Indonesia dibandingkan negara ASEAN lain khususnya Malaysia, masih perlu dikaji lebih lanjut. Untuk menjawab permasalahan di atas, dilakukan analisis perubahan daya saing produk biji kakao dari Indonesia dibandingkan dengan produk dari Malaysia di pasar China, serta implikasinya terhadap kebijakan perdagangan kakao di pasar domestik dan China.

PERDAGANGAN BIJI KAKAO

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil utama kakao di dunia dengan pesaing utama Malaysia dan Pantai Gading. Karena kesamaan latar belakang agroekosistem, karakteristik kakao Indonesia mempunyai kesamaan dengan kakao Malaysia. Diantara produk kakao yang dominan diekspor, biji kakao masih mendominasi ekspor kakao Indonesia disamping pasta, lemak, bubuk dan coklat.

Sejalan dengan program hilirisasi yang sedang digencarkan pemerintah dengan ditandai pemberlakuan bea keluar (BK) untuk ekspor biji kakao, dalam makalah ini disajikan analisis daya saing biji kakao terhadap pesaing utama, yaitu Malaysia. Sejak Indonesia menyepakati liberalisasi perdagangan dalam kerangka ACFTA dengan China, dampaknya terhadap kinerja perdagangan komoditas ekspor utama harus menjadi perhatian pemerintah.

Ekspor biji kakao Indonesia pada tahun 2008 sebagian besar ditujukan ke Amerika Serikat (AS), Malaysia, dan Singapura, sedangkan sisanya diolah di dalam negeri yang menghasilkan *cocoa liquor*, *cocoa butter*, *cocoa cake*, dan *cocoa powder*. Produk olahan tersebut sebagian digunakan untuk bahan baku industri dalam negeri dan sebagian lagi diekspor. Dengan perbaikan pengelolaan pola tanam melalui pemeliharaan/perawatan, dan pascapanen yang lebih baik dan benar diperkirakan produktivitasnya akan meningkat menjadi 1.000-1.500 kg/ha. Salah satu keunggulan biji kakao Indonesia adalah titik lelehnya (*melting point*) lebih tinggi dibandingkan biji kakao asal Ghana dan Pantai Gading. Selain itu kakao Indonesia tidak mengandung pestisida sebagaimana biji kakao dari Ghana dan Pantai Gading (Departemen Perindustrian, 2009).

Roadmap Departemen Perindustrian (2009) menegaskan bahwa permasalahan utama yang mempengaruhi kinerja perdagangan biji kakao Indonesia adalah produktivitas dan mutu yang masih rendah, serta hambatan tarif dan non-tarif di negara mitra dagang. Sedangkan hasil kajian Munandar *et al.* (2006) menemukan bahwa kinerja ekspor produk biji kakao dipengaruhi nilai tukar, harga gula, pendapatan per kapita Indonesia dan teknologi. Lebih lanjut disebutkan bahwa pendapatan per kapita negara konsumen menjadi faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap daya saing lemak kakao. Sementara itu, faktor yang berpengaruh terhadap daya saing bubuk kakao adalah nilai tukar, suku bunga, tingkat liberalisasi perdagangan, harga produk substitusi, pendapatan per kapita Indonesia, dan pendapatan per kapita negara konsumen.

Salah satu kasus yang menarik untuk dianalisis adalah membandingkan daya saing biji kakao Indonesia dengan sesama negara ASEAN, khususnya Malaysia di pasar mitra *Free Trade Agreement* (FTA), yaitu China. Pemilihan Malaysia disebabkan negara tersebut merupakan salah satu eksportir produk kakao utama di ASEAN, sedangkan China dipilih karena negara tersebut merupakan salah satu konsumen kakao terbesar di dunia dan telah memiliki perjanjian liberalisasi perdagangan dengan negara anggota ASEAN.

KINERJA PERDAGANGAN BIJI KAKAO INDONESIA DI PASAR CHINA

Tabel 1 memberi informasi pemasok produk kakao terbesar di pasar China di tahun 2005 dan 2009. Pada tahun 2005 Ghana merupakan pemasok kakao terbesar ke China, namun pada tahun 2009 negara tersebut berada di peringkat ketiga. Negara pemasok utama produk kakao ke China pada tahun 2009 adalah Italia dengan total nilai impor China dari Italia mencapai AS\$ 45,07 juta (17,28%), yang meningkat pesat dibandingkan tahun 2005 yang hanya senilai AS\$ 25,40 juta (14,42%).

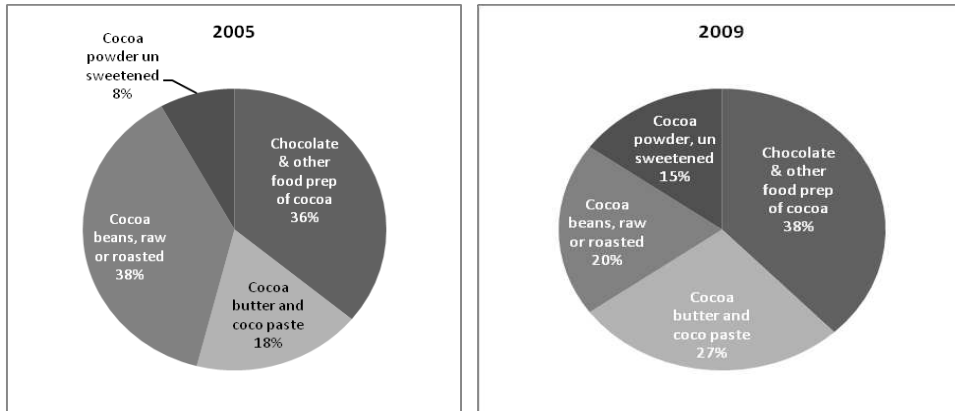
Malaysia menduduki peringkat kedua sebagai pemasok utama produk kakao di pasar China. Impor produk kakao China dari Malaysia meningkat secara signifikan pada tahun 2009 yang mencapai AS\$ 42,03 juta (16,12%), dibandingkan impor pada tahun 2005 sebesar AS\$ 20,78 juta (11,79%). Kemampuan Malaysia menembus pasar China berbanding terbalik dengan kinerja Indonesia. Pada tahun 2005 Indonesia merupakan pemasok terbesar kedua produk kakao di pasar China dan mencapai senilai AS\$ 26,36 juta (14,96%). Tetapi pada tahun 2009 Indonesia gagal mempertahankan posisi tersebut dan hanya menjadi pemasok terbesar kelima dengan nilai AS\$ 25,12 juta (9,63%).

Tabel 1. Impor Kakao dan Produk Kakao China dari Dunia, 2005 dan 2009

Negara asal impor	2005			2009		
	AS \$ juta	Peringkat	Pangsa	AS \$ juta	Peringkat	Pangsa
Italia	25,40	3	14,42	45,07	1	17,28
Malaysia	20,78	4	11,79	42,03	2	16,12
Ghana	26,99	1	15,32	28,38	3	10,88
Amerika Serikat	10,69	7	6,07	27,18	4	10,43
Indonesia	26,36	2	14,96	25,12	5	9,63
Singapura	16,76	5	9,52	22,34	6	8,57
Pantai Gading	15,51	6	8,80	13,03	7	5,00
Belgia	3,73	11	2,11	8,66	8	3,32
Jerman	1,91	13	1,08	7,72	9	2,96
Belanda	4,12	9	2,34	7,15	10	2,74
Lainnya	23,92		13,58	34,07		13,07

Sumber : Comtrade, diolah (2010).

Permasalahan utama yang menyebabkan perubahan pemasok utama kakao di pasar China adalah perubahan permintaan China atas produk kakao dunia. Pada tahun 2005 sebagian besar impor China berupa bahan baku coklat, terutama biji kakao. Pasar impor biji kakao pada tahun 2005 mencapai 38 persen dari total impor produk kakao China. Namun, pada tahun 2009 permintaan China untuk bahan baku coklat khususnya biji kakao turun, digantikan produk setengah jadi, yaitu *cocoa powder* dan *cocoa butter* (Gambar 1).



Sumber : Comtrade, diolah (2010).

Gambar 1. Jenis Produk Kakao yang Diimpor China dari Dunia, 2005 dan 2009

Perubahan permintaan China untuk produk kakao menyebabkan perubahan pada posisi pemasok kakao utama di pasar impor China. Sejak tahun 2005 permintaan bahan setengah jadi dari kakao semakin besar, dan hal ini menguntungkan negara pemasok produk setengah jadi seperti Malaysia. Sebaliknya perubahan permintaan tersebut menyebabkan impor China dari negara pemasok produk primer, yaitu biji kakao turun. Akibatnya, ekspor biji kakao dari eksportir ke China seperti Indonesia dan Ghana mengecil.

KINERJA PERDAGANGAN BIJI KAKAO DI PASAR NASIONAL

Meskipun Indonesia merupakan salah satu penghasil kakao dunia, dalam kenyataannya negara ini juga mengimpor biji kakao dan produk kakao. Pada tahun 2005 Indonesia paling banyak mengimpor produk kakao dari Pantai Gading dengan nilai AS\$ 26,98 juta (31,65%), disusul dari Malaysia sebesar AS\$ 18,63 juta (21,85%). Pada tahun 2009 terjadi perubahan pemasok produk kakao di pasar nasional, yaitu Indonesia paling banyak mengimpor dari Ghana dan Papua New Gini dengan nilai masing-masing sebesar AS\$ 32,26 juta (26,61%) dan AS\$

21,97 juta (18,12%). Tabel 2 menunjukkan bahwa posisi Pantai Gading turun dari pemasok pertama di tahun 2005 menjadi pemasok kelima di tahun 2009, dengan penurunan nilai impor dari AS\$ 26,98 juta (31,65%) menjadi AS\$ 10,09 juta (8,33%). Tabel tersebut memberi indikasi bahwa negara pemasok kakao di pasar Indonesia mengalami perubahan selama tahun 2005-2009. Negara yang mengalami fluktuasi terbesar adalah pemasok bahan baku seperti Pantai Gading dan Ghana. Eksportir yang dominan memasok produk olahan kakao di Indonesia justru bertahan posisinya, seperti Malaysia dan Singapura.

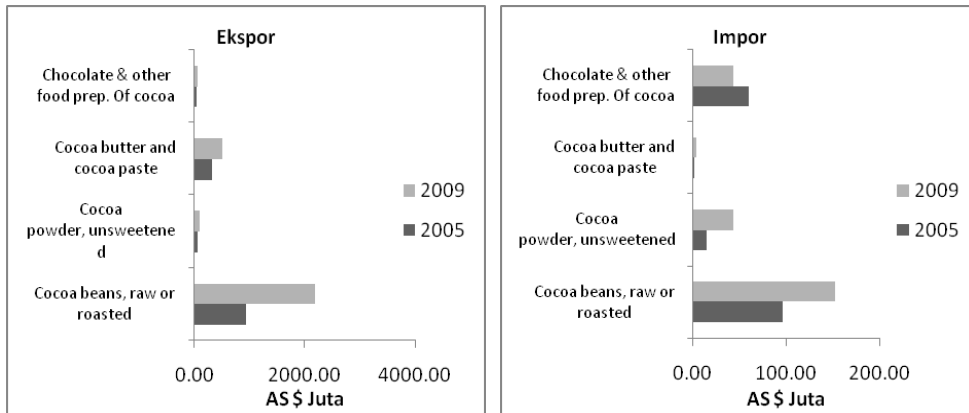
Tabel 2. Impor Kakao dan Produk Kakao Indonesia dari Dunia, 2005 dan 2009

Negara asal impor	2005			2009		
	AS \$ juta	Peringkat	Pangsa	AS \$ juta	Peringkat	Pangsa
Ghana	3,26	6	3,82	32,26	1	26,61
Papua New Guinea	13,64	3	16,00	21,97	2	18,12
Malaysia	18,63	2	21,85	21,40	3	17,65
Singapura	7,72	4	9,05	13,00	4	10,72
Pantai Gading	26,98	1	31,65	10,09	5	8,33
Solomon Islands	0,00		0,00	6,52	6	5,38
Kamerun	0,04	26	0,04	4,13	7	3,40
Jerman	0,84	12	0,98	2,00	8	1,65
Perancis	0,98	10	1,15	1,99	9	1,65
Australia	1,24	8	1,46	1,22	10	1,01
Lainnya	11,91		13,98	6,66		5,49

Sumber : Comtrade, diolah (2010).

Tingginya impor Indonesia dari negara penghasil biji kakao menunjukkan bahwa ada permasalahan dalam industri kakao nasional. Indikasi permasalahan tersebut kuat berdasarkan analisis data produk kakao yang diekspor dan diimpor Indonesia. Pada Gambar 2 terlihat bahwa Indonesia paling banyak mengekspor biji kakao (*cocoa beans*) dan lemak dan pasta kakao (*cocoa butter* dan *cocoa paste*) (Gambar 2). Ironisnya, dalam periode yang sama Indonesia juga mengimpor biji kakao dan olahannya untuk kebutuhan konsumsi dalam bentuk coklat (*chocolate and other food preparation of cocoa*).

Gambar 2 menjelaskan bahwa produk kakao Indonesia tidak berkualitas untuk diolah menjadi produk olahan yang kompetitif, sehingga memerlukan campuran kakao dari negara lain, seperti kakao Ghana dan Pantai Gading. Pencampuran tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil olahan biji kakao nasional sehingga dapat memenuhi standar impor di negara tujuan ekspor, misalnya AS. Kajian Nurasa dan Muslim (2008) menyebutkan bahwa untuk menghindari penahanan secara otomatis (*automatic detention*) di negara tujuan ekspor AS yang akan mengakibatkan pemotongan harga dan biaya penanganan kembali (*reconditioning*) biji kakao Indonesia harus dicampur dengan biji kakao impor. Hasil ini mendukung dugaan di muka.



Sumber : Comtrade, diolah (2010).

Gambar 2. Produk Kakao yang Diekspor dan Diimpor Indonesia, 2005 dan 2009

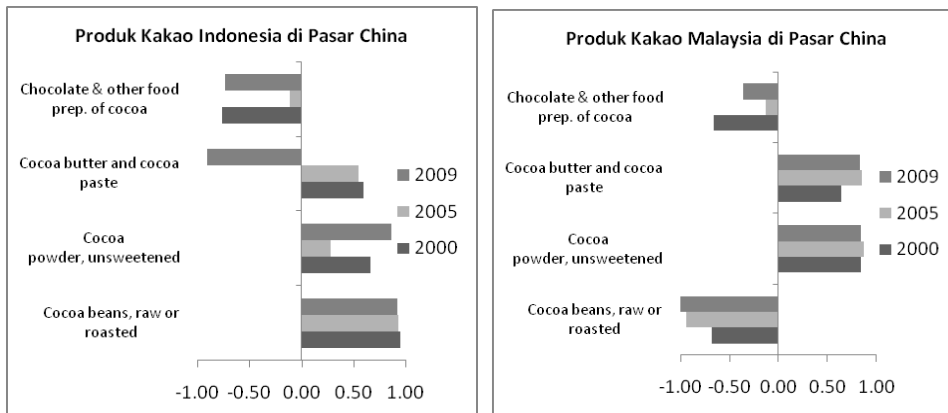
DAYA SAING PRODUK DOMESTIK DAN MALAYSIA DI PASAR CHINA DAN INDONESIA

Metode yang digunakan untuk menganalisis daya saing biji kakao Indonesia terhadap Malaysia di pasar China adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Balassa pada tahun 1965 (Laursen, 1998). Model tersebut bertujuan menganalisis daya saing sebuah produk berdasarkan rasio ekspor ke negara tujuan dibandingkan dengan ekspor dunia untuk produk yang sama ke negara tujuan tersebut. Metode ini umum digunakan dalam analisis daya saing meskipun mempunyai kekurangan yaitu tidak mempunyai batas maksimal dan minimal. Menyadari akan keterbatasan RCA tersebut, maka dalam analisis diperdalam dengan metode *Revealed Symetric Comparative Advantage* (RSCA).

Analisis dengan menggunakan metode RSCA bertujuan untuk membuat perbandingan daya saing Indonesia dengan produk Malaysia di pasar China dan daya saing produk China dan Malaysia di pasar Indonesia. Hasil analisis dapat dilihat selengkapnya dalam Gambar 3. Malaysia merupakan negara eksportir pesaing yang dianalisis karena ekspornya meningkat pesat di China setelah liberalisasi ACFTA. Nilai RSCA pada tahun 2000, 2005 dan 2009 menunjukkan daya saing produk kakao Indonesia sebelum dan setelah liberalisasi ACFTA yang dimulai tahun 2005.

Gambar 3 menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai daya saing tinggi dan relatif konstan untuk produk biji kakao (*cocoa beans*) di pasar China. Sebaliknya, Malaysia tidak mempunyai daya saing untuk produk tersebut. Sejak 2005 daya saing biji kakao Malaysia menjadi rendah karena negara tersebut

membatasi ekspor biji kakao, bahkan sama sekali tidak mengekspor ke China pada tahun 2010. Akibatnya, daya saing biji kakao Indonesia di China jauh lebih tinggi daripada Malaysia.



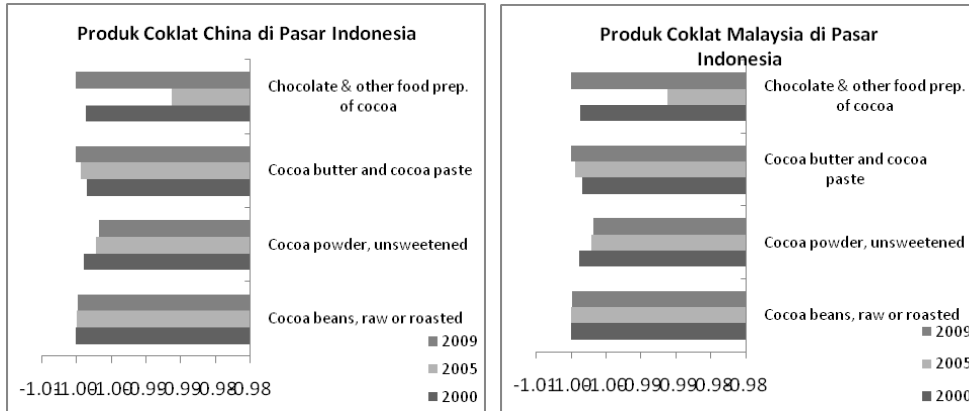
Sumber : Comtrade, diolah (2010).

Gambar 3. Daya Saing Produk Kakao Indonesia dan Malaysia di Pasar China, 2010

Malaysia menunjukkan konsistensi dalam mempertahankan daya saing produk kakao olahan mereka, khususnya bubuk kakao (*cocoa powder*) dan lemak dan pasta kakao (*cocoa butter and cocoa paste*). Konsentrasi Malaysia di kedua pasar produk tersebut sangat tepat karena permintaan China untuk keduanya semakin besar dan justru menurun untuk biji kakao. Kemampuan Malaysia mempertahankan daya saing di pasar potensial seperti China untuk produk kakao ternyata berbanding terbalik dengan kinerja Indonesia. Indonesia mempunyai daya saing tetapi hanya untuk biji kakao dan *cocoa powder*. Namun pangsa ekspor *cocoa powder* Indonesia di China juga relatif masih rendah.

Pada tahun 2009 Indonesia sama sekali tidak mempunyai daya saing untuk produk *cocoa butter* dan *cocoa paste* di pasar China. Kondisi ini lebih buruk dibandingkan tahun 2005 dan 2000, dimana Indonesia masih mempunyai daya saing meskipun masih di bawah Malaysia. Indonesia dan Malaysia keduanya tidak mempunyai daya saing untuk produk olahan kakao (*chocolate and other food preparation of cocoa*) di pasar China. Keduanya tidak mampu bersaing dengan produk yang berasal dari Italia dan Singapura.

Pasar kakao dan produk kakao di pasar Indonesia menunjukkan pola yang sangat berbeda dengan pasar di China (Gambar 4). Indonesia lebih banyak mengimpor biji kakao dibandingkan produk kakao setengah jadi atau coklat untuk konsumsi. Permintaan biji kakao yang tinggi disebabkan keperluan bahan pencampur biji kakao untuk diekspor. Karena Malaysia dan China tidak mempunyai daya saing biji kakao dibandingkan Indonesia, maka daya saing total untuk produk kakao di pasar Indonesia pun rendah.



Sumber : Comtrade, diolah (2010).

Gambar 4. Daya Saing Produk Kakao China dan Malaysia di Pasar Indonesia, 2010

Gambar 4 menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai daya saing yang lebih tinggi dibandingkan China dan Malaysia. Indonesia tidak dapat mengoptimalkan momentum ACFTA yang telah dimulai sejak untuk meningkatkan kinerja ekspor di pasar China. Seperti ditunjukkan, justru Malaysia yang mengambil keuntungan dari ACFTA dengan meningkatkan kinerja ekspor ke China, khususnya untuk komoditas kakao dibandingkan Indonesia.

Kemampuan Malaysia sebagai pemasok kedua terbesar pasar kakao di China sebenarnya bertolak belakang dengan kemampuan negara tersebut dalam memproduksi biji kakao. Data dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa Indonesia adalah produsen biji kakao terbesar kedua di dunia setelah Pantai Gading, jauh lebih besar dibandingkan Malaysia. Volume produksi biji kakao nasional mencapai 800 ribu ton di tahun 2009, sedangkan Malaysia tertinggal jauh, hanya memproduksi 18,2 ribu ton.

Tabel 3. Beberapa Produsen Utama Kakao Dunia, 2005-2009 (000 ton)

Negara	2005	2006	2007	2008	2009
Pantai Gading	1.360	1.372	1.384	1.370	1.223
Ghana	740	734	615	700	676
Indonesia	643	769	740	793	800
Malaysia	28	32	35	28	18

Sumber : Comtrade, diolah (2010).

Tabel 3 menunjukkan bahwa untuk menghasilkan produk setengah jadi dan produk kakao untuk konsumsi Malaysia sangat tergantung pada bahan baku biji kakao dari Pantai Gading, Indonesia dan Ghana. Tingkat ketergantungan yang tinggi tersebut menyebabkan Malaysia mengimpor biji kakao dari Indonesia untuk

mempertahankan kinerja ekspornya. Oleh karena itu, apabila Indonesia hendak meningkatkan daya saing produk kakao terhadap Malaysia, Indonesia harus membatasi ekspor biji kakao ke Malaysia. Kebijakan bea keluar (BK) yang diterapkan pemerintah sangat efektif menahan lalu-lintas ekspor bahan baku industri kakao di Malaysia.

Sejak 1 April 2010 lalu ekspor biji kakao telah dikenakan BK yang berlaku secara progresif berdasarkan harga internasional atau dikenal sebagai "harga referensi". Untuk biji kakao, digunakan harga referensi *cost insurance freight/CIF* New York. Tujuan dari pengenaan BK adalah mendorong industri hilir produk pertanian. Perbedaan antara produk hulu dan hilir ini diharapkan dapat memberi insentif bagi pengembangan industri dalam negeri. Diharapkan pengenaan BK ini tidak menjadi beban di tingkat petani kakao.

ANALISIS DAMPAK LIBERALISASI TERHADAP PERUBAHAN DAYA SAING

Berdasarkan analisis indeks RSCA di muka belum diperoleh penjelasan maksimal tentang daya saing kakao dan produk kakao terhadap Malaysia pasca ASEAN China FTA (ACFTA) dan untuk produk pertanian dikenal dengan istilah EHP. Untuk mengetahui dampak liberalisasi ACFTA dilakukan analisis regresi berganda dengan variabel boneka EHP. Persamaan regresi yang dibangun dalam analisis ini adalah sebagai berikut :

$$y = a_0 + b_1 \text{Dummy EHP} + b_2 \text{Dummy Crisis} + b_3 \text{Kontrol Waktu} + b_4 \text{lag Daya Saing} \quad (1)$$

Persamaan tersebut disusun untuk mengetahui dampak perubahan daya saing sebagai akibat pelaksanaan EHP (variabel boneka EHP), dan kondisi krisis global di tahun 2008-2009 (variabel boneka krisis). Variabel kontrol waktu digunakan untuk mengetahui apakah sepanjang tahun pengamatan dari 1985 sampai 2009 daya saing Indonesia menunjukkan kecenderungan untuk meningkat atau sebaliknya. Sedangkan perbedaan (*lag*) daya saing digunakan untuk menganalisis pengaruh periode terhadap daya saing. Hasil lengkap analisis regresi berganda ditunjukkan pada Tabel 4.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pelaksanaan ACFTA justru mengurangi daya saing Indonesia, namun berpengaruh sebaliknya untuk Malaysia. Perubahan daya saing keduanya tidak signifikan, sehingga dapat diabaikan. Dampak yang sama ditunjukkan oleh krisis global yang tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing biji kakao Indonesia dan Malaysia di pasar China. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa pasar biji kakao di China sudah jenuh dan Indonesia telah mencapai batas maksimal daya saing, sehingga memerlukan tahap pengembangan produk untuk meningkatkan daya saing di China. Oleh karena itu biji kakao yang diekspor harus ditingkatkan kualitasnya atau mengekspor produk olahan kakao.

Tablel 4. Dampak Liberalisasi ACFTA dan Krisis Global terhadap Daya Saing Kakao dan Produk Kakao Indonesia dan Malaysia, 2011

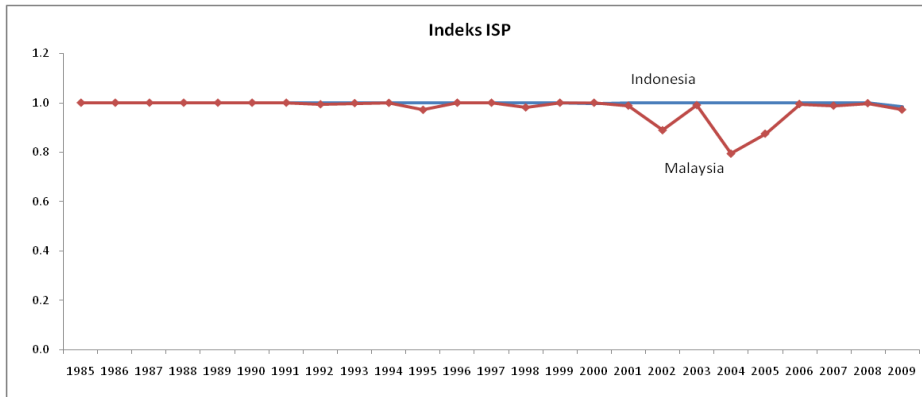
Variabel	Koefisien	Std.Error	t-Statistic	Prob	Variabel	Koefisien	Std.Error	t-Statistic	Prob
A. RSCA Indonesia					B. RSCA Malaysia				
Dummy CAFTA	-0,10	0,25	-0,42	0,68	Dummy CAFTA	0,03	0,10	0,25	0,80
Dummi Krisis	-0,07	0,30	-0,24	0,81	Dummi Krisis	-0,02	0,13	-0,13	0,90
Kontrol Waktu	0,01	0,01	1,87	0,08	Kontrol Waktu	0,00	0,00	0,32	0,75
RCA Sebelumnya	0,78	0,12	6,68	0,00	RCA Sebelumnya	0,96	0,06	17,24	0,00
R-squared	0,84	Mean dependent var	0,45		R-squared	0,59	Mean dependent var	0,78	
Adjusted R-squared	0,81	S.D. dependent var	0,70		Adjusted R-squared	0,53	S.D. dependent var	0,18	
S.E. of regression	0,30	Akaike info criterion	0,61		S.E. of regression	0,12	Akaike info criterion	-1,17	
Sum squared resid	1,85	Schwarz criterion	0,81		Sum squared resid	0,31	Schwarz criterion	-0,97	
Log likelihood	-3,32	Hannan-Quinn criter.	0,66		Log likelihood	18,04	Hannan-Quinn criter.	-1,12	
Durbin-Watson stat	1,96				Durbin-Watson stat	2,46			

Sumber : Comtrade, diolah (2011).

Untuk membuktikan dugaan di atas, digunakan analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk mengetahui posisi atau tahapan perkembangan ekspor biji kakao di pasar China. ISP ini dapat digunakan untuk menjelaskan posisi Indonesia yang cenderung menjadi negara eksportir atau importir (Kellman and Shachmurove, 2005). Nilai indeks ISP berkisar antara -1 sampai dengan +1. Jika nilainya positif di atas 0 sampai 1, maka komoditi bersangkutan dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau negara yang bersangkutan cenderung sebagai ekportir (penawaran domestik lebih besar daripada permintaan domestik). Sebaliknya, daya saingnya rendah atau cenderung sebagai importir (penawaran domestik lebih kecil dari permintaan domestik), jika nilainya negatif di bawah 0 hingga -1. Apabila indeksnya naik berarti daya saingnya meningkat, demikian pula sebaliknya (Garagvaglia dan Sharma, 1998).

Sesuai dengan teori ISP, ditemukan bahwa produk biji kakao Indonesia di pasar China telah mencapai tahap kematangan. Tahap kematangan merupakan indikasi bahwa produk biji kakao Indonesia telah mengalami standarisasi dan mencapai tahapan sebagai net eksportir. Hal ini ditandai dengan nilai ISP yang berkisar antara 0,81 sampai dengan 1,00. Kondisi yang sama juga hampir dialami Malaysia dengan ISP yang mendekati 1 kecuali pada tahun 2001-2006 (Gambar 5).

Hasil ISP menunjukkan bahwa produk biji kakao Indonesia akan sulit ditingkatkan daya saingnya. Produk biji kakao Indonesia telah mencapai tahap kematangan produk, dimana satu-satunya cara untuk meningkatkan daya saingnya adalah melalui pengolahan lanjut atau menerapkan teknologi pengolahan pascapanen. Apabila Indonesia tidak memperkenalkan atau memperbesar ekspor produk selain biji kakao yang telah mencapai tingkat kematangan di pasar China, maka dalam waktu dekat pasar untuk produk yang lain itu akan lebih dulu diambil oleh pesaing Indonesia, yaitu Malaysia atau bahkan mungkin oleh negara-negara eksportir lain. Hal ini karena industri hilir berbahan baku kakao di China sangat tergantung pada kedua negara sumber impor kakao, yaitu Indonesia dan Malaysia.



Gambar 5. Perkembangan Nilai ISP Biji Kakao Indonesia dan Malaysia di Pasar China, 1985-2009

KEBIJAKAN ANTISIPATIF PERDAGANGAN KAKAO INDONESIA

Pasar produk kakao impor di China mulai bergeser dari biji kakao menjadi produk olahan berupa kakao bubuk, lemak kakao, pasta kakao dan produk coklat konsumsi. Perubahan ini merugikan Indonesia karena masih mengandalkan ekspor untuk produk bahan baku yaitu biji kakao yang belum terfermentasi. Kondisi ini jika tidak segera diperbaiki akan menyebabkan Indonesia tidak lagi melakukan ekspor langsung ke China, namun harus melalui negara ketiga, dalam hal ini adalah Malaysia. Perubahan pasar di China yang beralih dari biji kakao ke produk kakao setengah jadi menyebabkan biji kakao dari Indonesia harus diolah dulu menjadi produk setengah jadi di Malaysia, baru selanjutnya di ekspor ke China.

Perubahan selera pasar di China harus dapat diantisipasi oleh pelaku di Indonesia. Produk biji kakao yang dimaksudkan untuk diekspor langsung ke China tidak boleh dibiarkan menjadi bahan baku industri negara lain. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penataan ulang industri kakao nasional, dengan tujuan mengekspor produk kakao olahan bernilai tambah tinggi. Adapun langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menghambat ekspor biji coklat belum terfermentasi ke negara lain, melalui kebijakan bea keluar atau kebijakan lain. Kebijakan ini diharapkan memaksa industri asing untuk melakukan fermentasi di Indonesia.

Menyadari pasar biji kakao di China semakin menurun, Indonesia tidak boleh berpuas diri dengan memproduksi biji kakao. Kebijakan lebih lanjut adalah mendorong dibangunnya industri kakao untuk menghasilkan lemak dan pasta kakao. Dalam upaya meningkatkan minat swasta membangun industri ini, perlu dilakukan serangkaian kebijakan yang melibatkan berbagai pihak. Adapun beberapa kebijakan yang dapat disarankan dengan tujuan meningkatkan minat investasi di industri kakao setengah jadi adalah insentif fiskal, kemudahan perizinan, dan jaminan bahan baku baik dari dalam maupun luar negeri.

PENUTUP

Daya saing Indonesia terhadap Malaysia di pasar China hanya unggul untuk biji kakao. Sementara itu, untuk produk olahan kakao, yaitu kakao bubuk (cocoa powder unsweetened), lemak dan pasta kakao (cocoa butter and cocoa paste), dan coklat konsumsi (chocolate & other food preparation of cocoa) Malaysia lebih unggul dibandingkan Indonesia. Sejak 2009 Malaysia menghentikan ekspor biji kakao ke China dan berkonsentrasi pada produk olahan.

Liberalisasi perdagangan ACFTA tidak meningkatkan kinerja perdagangan dan daya saing produk kakao Indonesia di pasar China karena negara ini berkonsentrasi pada biji kakao yang telah mencapai tahap kematangan ekspor di pasar tersebut. Berdasarkan posisi kematangan ekspor yang telah dicapai perdagangan biji kakao Indonesia, diperlukan pengembangan produk olahan kakao untuk meningkatkan daya saing.

Karena permintaan impor biji kakao di pasar China semakin turun, maka ekspor produk biji kakao harus dialihkan ke produk bernilai tambah seperti biji kakao terfermentasi, dan selanjutnya mengkhususkan mengekspor produk setengah jadi terutama lemak dan pasta kakao untuk mempertahankan pangsa pasar produk kakao Indonesia di pasar China.

DAFTAR PUSTAKA

- Comtrade. 2010. World Integrated Trade Solution. International Trade Centre. Geneve
- Departemen Perindustrian. 2009. "Roadmap Pengembangan Industri Kakao", Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia, Jakarta.
- Ditjen KPI. 2005. "Implementasi Penurunan Tarif Bea Masuk Dalam Perjanjian Perdagangan Bebas Asean-China". Departemen Perdagangan, Jakarta.
- Garagvaglia, S. and A. Sharma. 1998. "A Smart Guide to Boneka Variable: Four Application and Macro, online di www.ats.ucla.edu/stat/sas/library/nesug98/p046.pdf. 11 Januari 2011.
- Kellman, M. and Y. Shachmurove. 2005. "International Trade And Specialization – Mexico's Machinery Exports 1962-2004", online di www.gc.cuny.edu. 10 Januari 2011.
- Laursen, K. 1998. "Revealed Comparative Advantage and the Alternatives as Measures of International Specialisation", Danish Research Unit for Industrial Dynamics (DRUID), Working Paper No. 98-30.
- Munandar J.M., Y. Arkeman, H. Hardjomidjojo, T. Djatna, J. Purwono, M. Aminah. 2006. "Analisis dan Identifikasi Faktor untuk Pengembangan Tingkat Kompetensi Ekspor

Komoditas Agroindustri di Indonesia”. Ringkasan Penelitian Hibah Bersaing Tahun 2006. Institut Pertanian Bogor.

Nurasa T. dan C. Muslim. 2008. “Perkembangan Kakao Indonesia dan Dampak Penerapan Kebijakan Eskalasi Tarif di Pasaran Dunia: Kasus Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Selatan”. SOCA Vol. II Juli.